

RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND ESTABLISHMENT OF RELIGIOUS CHARACTERS AT TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN (TPA) MASJID AL-FURQON DESA SIKULIEK KECATAMAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

Gilang Ariesta Guchi¹, Vevi Sunarti²

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

² gilangariesta@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low religious character of children studying at the Al-Furqon Mosque Education Park (TPA), Sikuliek Village, Koto Tangah District, Padang City. This is most likely due to ineffective and inaccurate parenting parents, which have a negative impact on the child's personality, especially in the development of religious character. Based on this phenomenon, the aim of this study is to describe the parenting parents of the parents in relation to the child, to describe the religious character of the child, and to determine the relationship between the parenting parents of the parents and the development of the religious character of the child. Correlational quantitative analysis is the term for this form of study. All children who learned the Koran at the Al-Furqon Mosque Education Park were included in this report (TPA). Saturated samples were used as a sampling method. A questionnaire is the data collection method, and a list of statements is the data collection tool. The percentage formula and sperman rho were used in the data analysis technique. The results showed that low parenting parent, low religious character of children and there is a significant relationship between parenting parents with the formation of children's religious character. Suggestions in this study are that parents are expected to be able to choose and sort out what parenting parents to apply to children, pay more attention to children and become role models for their children because the family environment is very much determined by the formation of children's religious character and the existence of cooperation between parents and administrators TPA to participate in motivating children to continuously attend lessons at the TPA so as to maximize the formation of children's religious character.

Keywords: Parenting Parents, Religious Character

PENDAHULUAN

Pendidikan Adalah Perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan baik melalui proses, cara atau pun perbuatan mendidik (Neolaka and Neolaka, 2017). Jalur pendidikan di Indonesia terbagi atas tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 13 Ayat 1 dinyatakan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang satu sama lain saling melengkapi dan memperkaya (Undang-undang RI No. 20, 2003).

Pendidikan nonformal adalah proses pembelajaran yang terjalin secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan ataupun pembelajaran resmi, baik dilaksanakan terpisah ataupun bagian terutama dari sesuatu aktivitas yang lebih besar yang dimaksudkan buat melayani target didik tertentu serta belajarnya tertentu pula (Marzuki, 2012). Pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan sikap dan kepribadian sosial, hal ini secara tidak langsung akan membentuk karakter bangsa Indonesia menuju yang lebih baik.

Program- program pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan dalam keluarga, kelompok bermain, kelompok belajar keaksaraan fungsional, kelompok belajar paket (A, B serta C), Kelompok Belajar Usaha (KBU), kursus- kursus, pelatihan, pengajian, pesantren, penyuluhan, magang, tutorial belajar, aktivitas ekstrakurikuler, sanggar, pendepokan, serta pendidikan lewat media masa (Sudjana, 2015).

Berdasarkan pendapat diatas maka Taman Pendidikan Alquran (TPA) merupakan salah satu ruang lingkup pendidikan luar sekolah. Taman Pendidikan Alquran (TPA) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki kedudukan utama mengarahkan keahlian membaca serta menulis Al- Quran pula berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan jiwa anak serta pembentuk karakter religius anak (Setiawan et al., 2018).

Karakter merupakan nilai sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dengan sesama manusia yang diwujudkan kedalam pemikiran, perilaku, serta tindakan pada norma agama, hukum, budaya, serta adat istiadat. Jadi pendidikan karakter merupakan usaha yang serius untuk menguasai, membentuk, memupuk nilai- nilai etika, baik buat diri sendiri ataupun buat seluruh masyarakat (Zubaedi, 2011). Menurut Ahmad (2002) pembentukan karakter pada anak tidak bisa dilakukan secara cepat perlu adanya suatu proses yang dilalui baik dalam hal pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, pembiasaan hingga membentuk sebuah karakter.

Karakter religius merupakan suatu sikap yang taat menjalankan perintah agama yang dianutnya, baik dalam hal pelaksanaan ibadah, toleransi maupun tata cara hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Narwanti, 2011). Religius menggambarkan sikap keimanan kepada Sang Pencipta yang dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam pelaksanaan ajaran agama yang dipercayainya, saling menghargai suatu perbedaan serta toleransi (Sriwilujeng, 2017). Sahlan & Teguh (2012) berpendapat bahwa karakter religius memiliki tiga dimensi yaitu hubungan manusia dengan tuhan, hubungan sesama manusia serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Hal ini mencerminkan adanya tiga unsur pokok yang berkembang di kehidupan beragama yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi panutan perilaku agar tidak melenceng dari aturan hingga mendapatkan kebahagiaan hidup yang kekal baik di dunia maupun diakhirat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 30 November 2020 di Desa Kuliek Kecamatan Koto Tangah, Padang terdapat Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon yang memiliki kualitas karakter religius yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada saat observasi, terdapat 16 orang anak yang belajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon pada waktu 14.00-17.00 WIB, namun yang memperhatikan pembelajaran hanya 5-7 orang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada anak-anak jika dilihat dari segi prilakunya seperti, rendahnya minat anak untuk melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah, banyak anak-anak yang tidak melaksanakan ibadah sholat jum'at, adapun anak ketika lagi mengaji sering kali membuat kegaduhan atau berisik yang mengganggu jamaah lainnya, ketika tadarus sebagian anak tidak khusyuk (sambil bermain handphone). Jika dilihat dari segi tata cara berbicaranya terdapat 10 orang dari 16 orang anak di Taman Pendidikan Alquran TPA yang ketika berbicara dengan temannya tidak sopan, hingga berbicara kepada orang tuanya. Perkataan kotor sering terucap oleh anak-anak tersebut baik saling mengolok-olokan satu dengan lainnya hingga memancing perkelahian. Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan berdasarkan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter religius menurut Khusno, dkk bahwa anak-anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon memiliki karakter religius yang rendah.

Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah (2014) ia mengatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian atau karakter anak setelah ia menjadi dewasa. Selain itu menurut Hidayah (2009) ia menyatakan bahwa konsep diri anak bergantung pada pola asuh orang tua, jika pola asuh orang tua baik maka karakter anak akan tumbuh dengan baik dan begitu sebaliknya.

Perkembangan fisik dan mental anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Menurut Santrock (2003) pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya agar anaknya menjadi individu yang dewasa. Di antara pola asuh tersebut adalah pola asuh

otoriter, demokratis, permisif dan penelantaran. Sedangkan menurut Gunarsa (2002) pola asuh itu adalah cara orang tua bertindak kepada anaknya sebagai orang tua dengan melakukan berbagai usaha.

Pola asuh yaitu suatu tindakan orang tua membimbing anaknya agar anaknya mandiri. Karakter anak dapat dibentuk melalui pola asuh orang tua yang akan berguna di masa dewasanya. Hal ini dikarenakan untuk memahami orang dewasa perlu mengetahui informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu merupakan masa pembentukan (Dan Dreikurs, 1954) dalam Anisah (2011). Berarti, sejak kecil perlakuan orang tua kepada anak akan berdampak pada perkembangan sosial moral anak di masa dewasanya. Perkembangan sosial moral ini menjadi salah satu yang akan membentuk watak dan sikap anak.

Pola asuh orang tua itu merupakan gambaran perilaku orang tua dan anak saat berinteraksi dalam kegiatan pengasuhan. Orang tua sebagai pendidik dalam kegiatan pengasuhan di lingkungan keluarga memberikan perhatian hingga menanggapi keinginan anaknya. Tingkah laku orang tua inilah yang selalu dilihat dan dinilai serta ditiru oleh anaknya. Tanpa disadari kebiasaan anak berasal dari kebiasaan orang tuanya. Semua sikap dan tingkah laku orang tua itu merupakan bagian dari unsur pendidikan yang secara tidak langsung memberikan pendidikan tingkah laku kepada anak yang sedang dalam pertumbuhan (Mardiyah, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut dalam disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak dari kecil hingga tumbuh menjadi dewasa. Seperti halnya pendidikan agama, hendaknya pendidikan dalam keluarga menerapkan latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak sejak kecil. Hal ini dikarenakan sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga melalui pengalaman yang didapatkan dengan orang tuanya. Pendidikan keluarga yang penting untuk diterapkan kepada anak salah satunya adalah pendidikan karakter religius.

Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik meneliti tentang Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Karakter Religius Anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif jenis korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang belajar mengaji di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon yang berjumlah 16 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh dengan mengambil keseluruhan populasi. Angket sebelum disebarkan terlebih dahulu dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas yang mana peneliti menemukan 7 item pernyataan yang belum valid. Butir yang valid ditentukan dengan cara membandingkan nilai *correlation coefficient* atau r hitung masing-masing item dengan nilai *r* tabel $N=10$ pada taraf kepercayaan 95% yaitu 0,632. Angka 0,632 dilihat pada *r* tabel *product moment* dengan taraf signifikan 5% ($\alpha=0,05$). Apabila r hitung > *r* tabel maka item dinyatakan valid (Sugiyono, 2017). Hasil uji validitas pada variabel X (pola asuh orang tua) untuk masing-masing butir pernyataan 4 item dinyatakan tidak valid. Sedangkan hasil uji validitas variabel Y (karakter religius) untuk masing-masing butir pernyataan 3 item dinyatakan tidak valid. Item yang tidak valid diperbaiki sehingga semua item dinyatakan valid. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh sipeneliti. Alat pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah skala likert dengan menggunakan empat alternatif jawaban yaitu sering, selalu, kadang-kadang, tidak pernah. Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan rumus persentase dan korelasi spearman rho dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package and Service Solution*) Versi 25.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Pola Asuh Orang Tua Menurut Anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Data tentang gambaran pola asuh orang tua menurut anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang terdiri dari 3 sub variabel yaitu: a) komunikasi orang tua dengan anak dengan 3 indikator yang terdiri dari 8 butir item pernyataan; b) kewibawaan orang tua dengan 2 indikator yang terdiri dari 8 butir item pernyataan; c) keteladanan orang tua dengan 4 indikator yang terdiri dari 9 butir item pernyataan. Data dikelompokkan masing-masing berdasarkan nilai skor dan dihitung persentasenya, maka dapat dibuat rangkuman frekuensinya.



Didasarkan pada gambar di atas kesimpulannya yaitu adalah pola asuh orang tua menurut anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang rendah karena dari 16 orang responden menunjukkan angka 63,0% responden menjawab alternatif kadang-kadang.

Gambaran Karakter Religius Anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang



Dari gambar di atas ditarik kesimpulan bahwasanya karakter religius anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang rendah karena dari 16 orang responden menunjukkan angka 67,0% responden menjawab kadang-kadang.

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Karakter Religius Anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Didasarkan pada penjabaran uji statistik dengan memakai rumus spearman rho didapat $r_{hitung} = 0,773$, nilai $0,773$ dinyatakan kuat karena terletak pada interval $(0,60-0,79)$ dan dibandingkan dengan nilai $r_{tabel} = 0,506$ dengan $n = 16$. Alhasil $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter religius anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Artinya semakin rendah pola asuh orang tua maka karakter religius anak ikut rendah. Sebaliknya semakin tinggi pola asuh orang tua maka karakter religius anak juga tinggi.

Pembahasan

Gambaran Pola Asuh Orang Tua Menurut Anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Didasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwasanya pola asuh orang tua menurut anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon kurang baik baik dalam segi komunikasi orang tua dengan anak, kewibawaan orang tua serta keteladanan orang tua.

Menurut Santrock (2003) pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya agar anaknya menjadi individu yang dewasa. Di antara pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan penelantaran. Sedangkan menurut Gunarsa

(2002) pola asuh itu adalah cara orang tua bertindak kepada anaknya sebagai orang tua dengan melakukan berbagai usaha.

Irawati (2009) dan Ulwan (2002) mengatakan ada tiga aspek penting yang harus ada dalam pola asuh orang tua. Pertama, komunikasi orang tua dengan anaknya merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter anak. Menurut Shochib (2000) komunikasi orang tua merupakan suatu proses penyampaian informasi antara orang tua dengan anaknya sehingga menimbulkan suatu perhatian dan efek tertentu. Apabila komunikasi orang tua baik kepada anaknya maka akan berpengaruh baik juga terhadap perkembangan anaknya (Saiful Bahri Djamarah, 2004).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa dalam komunikasi orang tua dengan anak menurut anak yaitu jarang komunikasi antara orang tua dengan anak, hal ini berpengaruh terhadap perkembangan sikap atau karakter anak, khususnya karakter religius. Hasil yang ditemukan berdasarkan penyebaran angket yaitu komunikasi orang tua dengan anak tergolong jarang dengan jawaban rata-rata responden yang menjawab alternatif kadang-kadang.

Kedua, kewibawaan orang tua merupakan kewibawaan yang natural dari Tuhan tujuannya untuk mendidik anak-anaknya, sesuatu hal yang tidak dapat dicabut dan menjadi terikat oleh kewajibannya (Purwanto, 2006). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kewibawaan orang tua adalah suatu proses perubahan pada dirinya yang sangat ditentukan oleh kekuatan hati. Kewibawaan inilah yang memudahkan orang tua untuk memberikan pengaruh menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Selain itu, kewibawaan orang tua secara reflektif menimbulkan suatu inspirasi yang mendalam kepada anak sehingga anak cenderung meneladani apa yang dilakukan oleh orang tua.

Hasil yang ditemukan yaitu menurut anak orang tua yang dijadikan model untuk meneladani apa yang dilakukan tergolong jarang dikarenakan orang tua memiliki kesibukan masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang memilih alternative jawaban kadang-kadang lebih dominan.

Ketiga, keteladanan orang tua yang merupakan bagian terpenting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Hal ini dikarenakan sejak anak dilahirkan orang tualah yang pertama kali berada disampingnya. Oleh karena itu orang tua menjadi contoh atau teladan bagi anaknya. Menurut Wahy (2012) dalam artikelnya ia menerangkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak.

Kesimpulannya pola asuh ialah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak dengan cara megasuh dan metode yang disiplin tujuannya membentuk karakter anak yang kegiatannya meliputi seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Karakter Religius Anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Didasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwasanya karakter religius anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon kurang baik dalam segi disiplin mengaplikasikan akidah, disiplin mengaplikasikan ibadah, disiplin mengaplikasikan perilaku akhlakul karimah.

Pembentukan karakter pada anak sebagai penerus bangsa telah diusahakan dan diupayakan namun tidak terlaksana secara optimal. Pembentukan karakter pada anak sebagai warga belajar tidak bisa dilakukan secara instan, perlu adanya proses pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, pembudayaan dan internalisasi menjadi karakter (Ahmad, 2002)

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan dan melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain dan hidup rukun dengan pemeluk lain (Narwanti, 2011). Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius ketika

telah mentaati ajaran agama yang dianutnya dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain (Rosyid, 2013).

Menurut Wandari (2018) indikator karakter religius yaitu disiplin mengaplikasikan akidah, disiplin mengaplikasikan ibadah dan disiplin mengaplikasikan perilaku akhlakul karimah.

Menurut Ancok, Suroso, & Nashori (2000) karakter religius memiliki lima dimensi yaitu keyakinan, ibadah, pengetahuan, pengalaman dan pengalaman. Sehingga karakter religius tidak hanya sekedar pengetahuan dan keyakinan anak akan tetapi menjadi pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan.

Adapun Strategi yang dapat digunakan dalam menciptakan budaya yang religius yaitu: Memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (dalam hal mendisiplinkan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa dalam pembentukan karakter religius adanya yang memberikan contoh ataupun pembiasaan dengan menerapkan kedisiplinan baik dalam bentuk akidah, ibadah maupun perilaku akhlakul karimah. Hasil yang ditemukan berdasarkan penyebaran angket yaitu kurangnya orang tua memberikan contoh kepada anaknya, dan kurangnya dalam membiasakan dan menerapkan kedisiplinan terhadap karakter religius, dengan jawaban rata-rata responden yang menjawab alternatif kadang-kadang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius tidak terlepas dari pemberian contoh, pembiasaan, dan menerapkan kedisiplinan kepada anak.

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Karakter Religius Anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Hasil temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan minat belajar masyarakat di Kenagarian Koto Taratak Kecamatan Sutea Kabupaten Pesisir Selatan, dengan demikian diterima kebenarannya dikarenakan r hitung lebih besar daripada r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$).

Djamarah (2014) ia mengatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian atau karakter anak setelah ia menjadi dewasa. Selain itu menurut Hidayah (2009) ia menyatakan bahwa pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri dan begitu juga sebaliknya.

Pola asuh yaitu suatu tindakan orang tua membimbing anaknya agar anaknya mandiri. Karakter anak dapat dibentuk melalui pola asuh orang tua yang akan berguna di masa dewasanya. Hal ini dikarenakan untuk memahami orang dewasa perlu mengetahui informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu merupakan masa pembentukan (Dan Dreikurs, 1954) dalam Anisah (2011). Berarti, sejak kecil perlakuan orang tua kepada anak akan berdampak pada perkembangan sosial moral anak di masa dewasanya. Perkembangan sosial moral ini menjadi salah satu yang akan membentuk watak dan sikap anak.

Pembentukan karakter religius terdapat tiga pihak yang mendukung yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Karakter anak itu terbentuk melalui dua faktor, yaitu : faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan ada tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga menjadi salah satu pihak yang mendukung pembentukan karakter religius pada anak, disini yang berperan penting adalah orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya (Maunah, 2009). Hal ini dikarenakan orang tua dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di lingkungan keluarga bertugas

mendidik dan membimbing anaknya. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya, dipengaruhi dan diarahkan oleh orang tuanya untuk menjadi manusia dewasa. Fungsi dan peran orang sangat besar dalam membentuk keyakinan arah keyakinan anak mereka. Hakikatnya setiap anak yang lahir sudah memiliki potensi untuk beragama. Namun, keyakinan yang akan dianut oleh anak sepenuhnya tergantung didikan dan bimbingan serta pengaruh dari orang tua mereka (Rakhmad, 2005). Oleh sebab itu sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga melalui pengalaman yang didapatkan dengan orang tuanya. Pendidikan keluarga yang penting untuk diterapkan kepada anak salah satunya yaitu pendidikan yang membentuk karakter religius.

Orang tua memiliki cara dan pola masing-masing dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Cara dan pola tersebut berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainya. Pola asuh orang tua tersebut adalah suatu gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan di lingkungan keluarga, orang tua sebagai pendidikan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Tingkah laku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya tanpa sadar kebiasaan orang tua tersebut menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Perilaku, sikap serta tata cara kehidupan yang orang tua adalah unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung memberikan pendidikan tingkah laku kepada anak yang sedang dalam pertumbuhan (Mardiyah, 2017). Melalui orang tua ini anak mampu memulai beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut dalam disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat dominan dalam pembentukan karakter, kepribadian ataupun anak sejak kecil sampai tumbuh menjadi dewasa. Seperti halnya pendidikan agama, hendaknya pendidikan dalam keluarga menerapkan latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak sejak kecil. Hal ini dikarenakan sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga melalui pengalaman yang didapatkan dengan orang tuanya. Pendidikan keluarga yang penting untuk diterapkan kepada anak salah satunya adalah pendidikan karakter religius.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentuk karakter religius anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Gambaran pola asuh orang tua menurut anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dikategorikan rendah dengan kebanyakan responden yang memilih alternative jawaban kadang-kadang. Hal tersebut dibuktikan dengan pola asuh orang tua yang belum maksimal baik dalam segi komunikasi orang tua dengan anak, kewibawaan orang tua serta keteladanan orang tua; 2) Gambaran karakter religius anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dikategorikan rendah. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya disiplin anak dalam mengaplikasikan akidah, ibadah, dan perilaku akhlakul karimah; 2) Terdapat hhubungan yang dignifikan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter religius anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Al-Furqon Desa Sikuliek Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yaitu dengan hasil analisis data dan pengolahan data yang dilakukan apabila pola asuh orang tua rendah maka karakter religius anak juga ikut rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, T. (2002). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Djamarah, Saiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Rineka Cipta.

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Gunung Mulia.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Sukses Offset.
- Irawati, I. (2009). *Mendidik dengan Cinta*. Pustaka Inti.
- Mardiyah, M. (2017). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.902>
- Marzuki, S. (2012). *Pendidikan Nonformal*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Teras.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan karakter*. Familia.
- Neolaka, A. dan, & Neolaka, G. (2017). *Landasan Pendidikan : Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Kencana.
- Nisa, H. (2016). KOMUNIKASI YANG EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *UNIVERSUM*. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i1.223>
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmad, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, A., & Teguh. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Santrock. (2003). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. In Erlangga.
- Setiawan, D., Rusdi, A., & Putri, V. A. (2018). Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattah Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i2.1650>
- Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter*. Erlangga.
- Sudjana, D. (2015). *Pendidikan Luar Sekolah: Falsafah, Dasar Teori, Pendukung Azaz*. Fallah Production.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulwan, A. N. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Undang-undang RI No. 20, 2003, U. R. N. 20 T. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*. Zitteliana.
- Wahy, H. (2012). KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN PERTAMA DAN UTAMA. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII(2), 245–258. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/451/362>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Goup.